

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, (1889-1959) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdinas (dalam Setiadi, 2007 :1-5) mengatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Dikemukakan oleh Hurlock (dalam Ali dkk, 2012:9) :

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas (Ali dkk, 2012 : 9).

Sependapat dengan pendapat diatas, remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi

dari kanak-kanak menjadi dewasa (Sarwono, 2013 : 12). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Setiap manusia dari mulai lahir hingga dewasa mengalami tugas perkembangan, karena tugas perkembangan ini seiring dengan pertumbuhan manusia. Remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun memiliki tugas-tugas perkembangan yang begitu kompleks sehingga terkadang melakukan sesuatu yang hanya sesuai dengan keinginannya tanpa menghiraukan bahwa apa yang telah dilakukan itu merupakan suatu hal yang dilarang oleh agama maupun hukum. Dikemukakan oleh Hurlock (dalam Ali dkk, 2012 : 10) bahwa : tugas-tugas perkembangan remaja antara lain menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mencapai hubungan pergaulan yang lebih matang antara teman sebaya lawan jenis, dapat menjalankan peran sosial maskulin dan feminin sesuai harapan masyarakat, berperilaku sosial yang bertanggungjawab, mempersiapkan diri untuk karier atau pekerjaan yang mempunyai konsekuensi ekonomi dan finansial, mempersiapkan perkawinan dan membentuk keluarga, dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Berdasarkan penjabaran tentang remaja di atas, maka remaja merupakan suatu masa dimana seseorang tidak ingin dikatakan anak - anak

ataupun dikatakan dewasa, artinya adalah remaja menolak tegas jika dirinya dianggap sebagai anak-anak dan juga tidak mau dianggap sebagai orang yang sudah dewasa. Remaja berada di masa tengah-tengah antara masa anak-anak dan dewasa. Dalam usia remaja inilah, semua pihak yaitu keluarga maupun guru harus benar-benar mampu memberikan pendidikan yang baik dan bermanfaat bagi remaja sehingga remaja bisa memilah dan memilih mana yang baik atau tidak baik bagi dirinya.

Setiap manusia tentu mengalami perubahan-perubahan fisik dalam dirinya dan perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2013 : 68).

Tubuh manusia memiliki hormon-hormon yang berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan seks yaitu kelenjar *pituitary* (kelenjar bawah otak), buah zakar (testis) pada laki-laki dan indung telur (*ovarium*) pada wanita. Hormon-hormon yang bekerja tersebut maka sejak usia remaja bisa langsung membedakan laki-laki dari perempuan, misalnya dari kumis, suaranya yang berat, jakunnya, dan otot-ototnya yang kuat (pada laki-laki) sedangkan pada perempuan, bisa ditandai dari panggulnya yang besar, payudaranya, dan suaranya yang lembut. Tanda-tanda badaniah atau tanda-tanda seksual sekunder inilah yang mampu membedakan antara laki-laki dan perempuan (Sarwono, 2013 : 69).

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, manusia akan bergantung kepada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang remaja perlahan-lahan akan

melepaskan diri dari kebergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Seiring dengan proses perkembangan psikologis, terjadi banyak perubahan pada diri remaja. Salah satu perubahan yang juga merupakan tugas perkembangan remaja adalah mulai melepaskan diri dari ikatan orang tua, mencapai kepastian akan kebebasan, dan kemampuan untuk berdiri sendiri. Keinginan kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir.

Menurut Masrun, kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original atau kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya (<http://ejournal.unp.ac.id/indek.php/kemandirian>). Kemandirian adalah suatu sikap yang harus ada pada setiap individu. Kebutuhan akan kemandirian sangatlah penting, karena pada masa yang akan datang setiap individu akan menghadapi berbagai macam tantangan dan dituntut untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau dapat mandiri. Hal ini terkait dengan kepentingan setiap individu dalam mengarungi kehidupannya. Tanpa bekal sikap kemandirian, setiap individu akan mengarungi kehidupannya dengan ketidakpastian.

Kemandirian adalah suatu tugas perkembangan remaja yang tidak bersifat *instan* atau langsung jadi, melainkan melalui proses yang panjang. Perjuangan remaja meraih kemandirian dimata dirinya sendiri ataupun di mata orang lain merupakan proses yang panjang dan terkesan sulit. Tiga

kondisi utama dalam perkembangan remaja dalam usahanya mencapai kemandirian, yaitu bebas secara emosional, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menetapkan batasan-batasan, nilai-nilai dan moral sendiri.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja telah memiliki sikap kemandirian ketika remaja mampu menyelesaikan masalah yang di hadapi, mampu mengatur uang sakunya agar tidak terlalu boros dan bisa bermanfaat, mampu mengerjakan tugas atau PR yang diberikan guru dengan tepat waktu, dan mampu menahan emosinya ketika sedang marah.

Menurut Masrun, jenis kelamin merupakan salah satu faktor penyebab kemandirian seseorang. Dalam diri remaja, pasti mempunyai keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sesuai dengan yang diinginkannya. Perbedaan jasmani yang menyolok antara laki-laki dan perempuan secara psikis menyebabkan orang beranggapan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jelas antara laki-laki dan perempuan. Studi mengenai kemandirian yang dilakukan oleh Masrun juga mengungkapkan bahwa kemandirian berkaitan dengan pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, adat istiadat, lingkungan sosial, serta bahwa tidak ada hubungan antara kemandirian dengan urutan kelahiran, umur, dan kesukaan merantau ([http:// Pradnya Patriana.blogspot.com](http://Pradnya Patriana.blogspot.com)).

Menurut Rahmawati (2004 : 19) jenis kelamin membedakan antara remaja laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan laki-laki sebagai pengaruh perkembangan kemandirian dari pada perempuan karena remaja laki-laki dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif dibandingkan pada remaja perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminim, pasif dan kepatuhan serta ketergantungan.

Kimmel (dalam Ali dkk, 2012 : 120) menunjukkan bahwa masyarakat menganggap remaja perempuan terlihat kurang mandiri daripada remaja laki-laki karena remaja perempuan dipandang lebih bersikap kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung. Berbeda dengan remaja laki-laki yang dipandang lebih dominan, aktif, lebih percaya diri dan ambisius. Jadi, perbedaan perlakuan dan *stereotype* antara peran laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat membuat perbedaan dalam perkembangan kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan.

Maccoby (dalam Monks, 2006 : 278) mengatakan bahwa :

Sistem hubungan orang tua dan anak dalam keluarga berubah dari koregulasi (menentukan bersama) dimana orang tua semakin memberikan kebebasan menentukan sendiri pada anak dalam situasi regulasi diri (*self-regulation*).

Remaja berusaha melepaskan diri dari keterikatannya dengan orang tua, hal tersebut bertujuan untuk menemukan dirinya. Erikson (dalam Monks, 2006 : 279) menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Pembentukan identitas yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri.

Berkembangnya kemampuan remaja untuk membuat keputusan tersebut merupakan indikator bagi perkembangan kemandirian selanjutnya sampai remaja memiliki sikap kemandirian. Perubahan-perubahan fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri remaja tersebut merupakan tanda berakhirnya masa kanak-kanak, yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang cepat dalam tinggi dan berat badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh serta adanya kematangan seksual. Pertambahan panjang badan berjalan sama pada laki-laki dan perempuan sampai kira-kira

umur 9 tahun. Setelah itu, mulailah permulaan percepatan pertumbuhan pada anak perempuan, sedangkan pada anak laki-laki terjadi sedikit penurunan pertumbuhan sampai pada permulaan percepatan pertumbuhan sekitar 12 tahun. Apabila percepatan pertumbuhan pada anak perempuan berhenti, maka pada anak laki-laki hal itu baru dimulai dengan sungguh-sungguh. Percepatan pertumbuhan selesai pada usia 13 tahun (perempuan) dan 15 tahun (laki-laki), pertumbuhan panjang badan pada kedua jenis kelamin tersebut yaitu laki-laki dan perempuan masih berjalan terus selama kurang lebih tiga tahun sampai kira-kira usia 16 dan 18 tahun (Monks, 2006:267).

Kecepatan perubahan fisik yang terjadi pada remaja pria berbeda dengan remaja wanita. Pada remaja pria terjadinya perubahan fisik biasanya dimulai pada usia 12 tahun, yang ditunjukkan dengan bertambahnya tinggi badan. Sedangkan pada wanita, perubahan fisik lebih cepat 2-3 tahun yaitu dimulai saat usia 9 atau 10 tahun, yang ditunjukkan dengan pertumbuhan buah dada dan pelebaran pinggul (Monks, 2006 : 269).

Remaja laki-laki dan perempuan memiliki status yang sama dalam hal sama-sama berusaha untuk mencapai kebebasan, remaja laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang sama untuk menghayati kebebasannya sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya. Remaja terkadang mengorbankan sebagian besar hubungan emosinya dengan orang tua dalam usaha untuk menjadi wakil kelompok teman sebaya. Pelepasan emosi dengan orang tua pada remaja perempuan terjadi dengan sangat sulit karena disebabkan oleh adanya interaksi antara sifat khas perempuan dan nilai-nilai masyarakat di sekelilingnya (Monks, 2006 : 277).

Cohn menyatakan bahwa anak perempuan lebih cepat mencapai kematangan kepribadian daripada anak laki-laki. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Cohn dengan membandingkan remaja perempuan dan remaja laki-laki pada usia yang sama. Hasilnya adalah ketika remaja laki-laki masih bersifat egosentris, remaja perempuan sudah beralih kepada konformitas sosial. Selanjutnya ketika remaja laki-laki mulai memasuki masa konformitas, maka remaja perempuan sudah mulai memiliki kesadaran diri (*selfawareness*). Hal ini menjadi karakteristik tersendiri dalam perkembangan kepribadian remaja perempuan (<http://ejournal.unesa.ac.id/2010/08/kemandirian>).

Masa remaja merupakan tahap pencarian identitas dan sebagai ambang masa dewasa (Sarwono, 2013:2). Pencarian identitas yang dilakukan oleh remaja bermacam-macam, sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan ingin mencoba sesuatu hal yang baru. Tugas-tugas perkembangan remaja yang begitu kompleksnya, diantaranya adalah mulai melepaskan diri dari ketergantungan orang lain dianggap sebagai suatu tugas perkembangan yang sangat penting dikalangan remaja, karena di masa remaja inilah identitas remaja yang sebenarnya dapat diketahui. Remaja pasti menginginkan dirinya mampu bersikap mandiri dalam segala hal, walaupun itu hanya sebatas suatu hal yang kecil. Pada hakikatnya semua remaja menginginkan sikap kemandirian dalam hidupnya, namun pada kenyataan yang ada di masa modern seperti sekarang ini tidak semua remaja mampu bersikap mandiri. Ketidakmandirian tersebut tentu dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal atau dari dalam remaja dan faktor eksternal atau dari luar remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih judul **“PERBEDAAN TINGKAT KEMANDIRIAN SISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DI SMP NEGERI 1 MANDING”** karena hal seperti ini menarik untuk diteliti dan dibahas secara lebih mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Kemandirian itu sendiri berasal dari kata mandiri, yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, sedangkan kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Ali dkk, 2012 : 107).

SMP Negeri 1 Manding merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang ada di kabupaten Sumenep, dan juga satu-satunya sekolah menengah pertama negeri yang ada di Kecamatan Manding. SMP Negeri 1 Manding terletak di Jalan Raya Manding, Desa Karpenang, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep. SMP Negeri 1 Manding merupakan lokasi penelitian yang akan dijadikan fokus penelitian oleh penulis. Di lokasi tempat penelitian penulis ini yaitu di SMP Negeri 1 Manding, ditengarai ada banyak siswa yang tidak mandiri. Ketidakmandirian itu terlihat dari adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, sehingga guru memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak mengerjakan PR itu berupa pembelajaran di luar kelas, artinya adalah siswa yang tidak mengerjakan PR dilarang mengikuti pembelajaran di dalam kelas sebelum PR nya selesai dikerjakan, dan pengerjaan PR itu harus diselesaikan di luar kelas sampai waktu 1 mata pelajaran berakhir.

Berdasarkan sepengetahuan penulis, pada waktu melakukan bimbingan PPL 1 kepada Bapak Farid selaku Kepala sekolah (Kepsek) di SMP Negeri 1 Manding dan beberapa kali bimbingannya ditempatkan di SMP Negeri 1 Manding, penulis menemukan beberapa masalah yang ada di SMP Negeri 1 Manding ini yaitu antara lain sebagai berikut : a) remaja perempuan sering kali terlihat berkelompok atau bersama-sama ketika pergi ke kantin, ke perpustakaan, bahkan pergi ke kamar mandi pun bersama 2 atau 3 orang temannya, b) Ketika ada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas, ada 5 siswa laki-laki yang tidak mengerjakan PR di luar kelas dengan buku dan alat tulisnya sedang mengerjakan PR nya itu dan tidak boleh mengikuti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) hingga mata pelajaran selesai, c) Ada siswa laki-laki yang karena di jelek-jelekan oleh temannya karena memiliki kulit sawo matang, langsung marah-marah kepada teman yang mengejeknya dan melempari temannya dengan pensil yang dipegangnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka penulis akan memberi batasan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Manding, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep.
2. Ruang lingkup penelitian ini adalah kemandirian dan jenis kelamin serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : Adakah perbedaan tingkat kemandirian siswa ditinjau dari jenis kelamin di SMP Negeri 1 Manding?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian siswa ditinjau dari jenis kelamin di SMP Negeri 1 Manding.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak tertentu yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

★ Bagi siswa, hasil penelitian ini selanjutnya dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya memiliki sikap kemandirian baik mandiri secara ekonomi maupun mandiri secara intelektual.

2. Bagi Profesi

Bagi profesi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan profesi guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui pemberian informasi kepada siswa umumnya dan remaja usia 12-15 tahun khususnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

